

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Bagi ahli antropologi, religi merupakan satu fenomena budaya. Ia merupakan satu ekspresi mengenai apa yang sekelompok manusia pahami, hayati, dan yakini baik secara tersurat maupun tersirat sebagai sesuatu kenyataan yang paling benar beserta berbagai perilaku berkenaan dengannya, meskipun hal-hal yang dianggap paling benar itu tidak dapat dibuktikan secara empiris (Rudyansjah (2015: 5).

Pada studi ilmu antropologi, religi tidak melihat dari benar atau salahnya perilaku atau tindakan manusia dalam memahami, menghayati, bahkan meyakini sesuatu hal. Sebagaimana fokus utama antropologi adalah mempersoalkan bagaimana kebenaran ilahiah yang diyakini dan dipraktikkan seseorang atau sekelompok orang bisa mempunyai dampak terhadap pemikiran dan tindakan mereka yang diselami dari kesadaran atas nama religi.

Religi mengandung makna keberagaman dalam segala aktivitas dan tindakan-tindakannya. Masalah religi bukanlah sekadar masalah bagaimana manusia mengonsepsikan Tuhan dan jagad raya ini serta hidup sesudah mati, atau aktivitas manusia menghayati adanya Tuhan dan kehidupan di dunia lain, tetapi juga masalah mengapa mereka mengonsepsikan semua hal itu dan untuk apa semuanya itu bagi kehidupan seseorang atau orang seorang dan masyarakatnya (Radam, 2001:17). Sedangkan menurut Agus (2007), manusia bukan hanya makhluk jasmaniah, tetapi juga makhluk ruhaniah. Jika ruhaniah yang gaib ini tidak

mendapatkan sesuatu yang gaib yang akan dipercayanya dari ajaran agama, mereka akan menciptakan sendiri hal-hal gaib atau supernatural tersebut.

Pada ajaran agama – agama dan aliran keagamaan di Indonesia, praktik agama adalah jalan bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan ruhaniannya. Tetapi dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, ada jalan lain yang ditempuh manusia. Praktik magis adalah cara agar manusia dapat memperoleh jawaban dari permasalahan-permasalahan hidupnya yang kerap bersinggungan dengan ruhaniannya. Praktik magis adalah sarana yang diyakini manusia yang melaksanakannya sebagai arena yang mampu menghubungkan antara alam dunia dengan alam lain (gaib), agar yang manusia inginkan dapat terwujud.

Salah satu bentuk praktik magis yang telah terimplementasi dalam kehidupan masyarakat adalah sebagaimana terjadi pada fenomena ritual atau praktik magis di Situs Pancur Gading yang terletak di Desa Deli Tua Kecamatan Namu Rambe Kabupaten Deli Serdang. Pancur Gading adalah sebuah tempat pemandian yang memiliki dua letak pancuran yang berbeda, yakni yang disebut sebagai pancuran Putri Hijau dan pancuran Panglima. Tempat tersebut dipercaya oleh masyarakat, baik masyarakat sekitar, maupun masyarakat luar sebagai tempat pemandian Putri Hijau dan para pengawalnya. Sehingga bila menyebut nama Pancur Gading, masyarakat kerap menyebutnya sebagai pemandian Putri Hijau. Adapun dasar penyebutan tersebut, karena proses sosialisasi dan enkulturasi setiap keluarga yang tinggal di sekitar mata air terkait kisah legenda Putri Hijau. Temuan arkeologis Benteng Putri Hijau belakangan ini oleh tim arkeolog pun semakin menguatkan kepercayaan masyarakat terkait pemandian tersebut.

Berbagai fenomena ritual dapat terlihat di Pemandian Putri Hijau. Masyarakat datang dan mengeramatkan berbagai benda yang dikonstruksi dalam kepercayaannya, baik secara individu, maupun dalam proses transformasi melalui para perantara (dukun). Masyarakat yang datang pun tidak hanya terdiri dari masyarakat sekitar Desa Deli Tua, tetapi juga dari dalam dan luar kota Medan, bahkan hingga melintasi batas negara, seperti Malaysia. Keyakinan masyarakat terhadap kemampuan pancur gading ini telah sanggup menghadirkan berbagai kategori pengunjung yang tidak hanya terdiri dari perbedaan suku bangsa, tetapi juga agama dan budaya.

Pengunjung dan para perantara (*guru sibaso*) mempercayai adalah roh-roh yang patut dihormati di tempat tersebut, seperti sosok Putri Hijau (Nenek Putri), Naga (Kakek Naga), dan Meriam (Kakek Meriam), para pengawalnya, dan roh-roh atau begu lainnya baik dalam wujud manusia (seperti para syek, begu, datuk), maupun dalam wujud berbagai hewan (seperti ular, harimau, dan monyet).

Budaya dan kepercayaan pada Suku Karo berkembang di situs ini, yang mana dominasi masyarakat sekitar adalah masyarakat bersuku Karo. Budaya Karo sebagaimana diutarakan Milala (2014) bahwa menurut kepercayaan tradisional, disamping percaya adanya Tuhan pencipta langit dan bumi, termasuk segala isinya, orang Karo percaya di luar itu masih ada pencipta-pencipta lain yang membantu mereka yang disebut dengan roh-roh halus dari nenek moyang yang memberikan rahmat, menghindarkan dari bahaya-bahaya penyakit, murah rezeki, dan lain-lain, sehingga dalam waktu tertentu orang harus menyajikan persembahan khusus untuk roh-roh itu. Ketika kekristenan datang ke tanah Karo,

maka Injil berjumpa dengan unsur-unsur budaya lokal. Artinya Injil bertemu dengan *adat*, *bicara*, dan *kiniteken* yang merupakan unsur pelaksana budaya Karo. *Adat* adalah sikap hidup yang telah menjadi kebiasaan dalam perikehidupan yang menjadi aturan dan norma hidup orang Karo yang sudah ada sejak dahulu kala dan diturunkan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. *Bicara* adalah sesuatu yang dianggap baik diturunkan (*jile-jile*) sebagai tambahan dalam adat, dimana setiap daerah memiliki *bicara* yang berbeda-beda. Dan *kiniteken* adalah kepercayaan terhadap adanya kekuasaan di luar manusia yang dianggap mampu melindungi manusia dan melepaskannya dari bahaya serta memberikan berkat kepada manusia yang menyembahnya.

Unsur yang paling dekat dan bersangkutan dengan dunia adikodrati orang Karo adalah *begu* yaitu arwah (*tendi*) yang telah meninggal (Milala, 2014). Unsur tersebut ternyata dalam pemahaman kehidupan masyarakat Karo, para roh masih bisa dihubungi melalui seorang perantara/ dukun atau dalam istilah orang Karo ialah *guru sibaso*. *Begu* pula bagi orang Karo dibagi menjadi dua, yakni roh yang baik dan roh yang jahat (*begu ganjang*). Sebagaimana diurai Saputra (2013) dalam Endrawarsa (2013:14) bahwa fenomena ritual memiliki fungsi untuk menjaga keharmonisan relasi sosial, baik pada tatanan mikrokosmos maupun makrokosmos. Fungsi semacam itu dilatarbelakangi oleh kondisi-kondisi sosial dan kultural yang bersifat fungsional yang menjadi penopangnya.

Di tempat ini pula tidak hanya dikembangkan keyakinan sinkretisme bagi penganut Karo Kristen, tetapi pula sinkretisme Jawa Islam (kejawen). Dasar religi dan budaya seorang penutur memberi pengaruh dalam pola pelayanannya

terhadap para pasien. Perilaku pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat yang datang ke Pancur Gading didasari oleh berbagai latar belakang masalah yang dimilikinya. Kehadiran mereka umumnya diperoleh melalui berbagai informasi, baik lisan, maupun hal-hal gaib seperti peristiwa mimpi.

Para pengunjung umumnya membawa berbagai benda ritual untuk melaksanakan praktik ritual, meskipun selalu ada pengunjung yang baru pertama kali datang. Pada kesempatan ini pula, terkadang pengunjung memilih perantara yang akan memandunya, atau sebaliknya, para perantara yang menawarkan diri untuk dipilih menjadi pemandunya. Sehingga tidak dapat dihindarkan, terjadinya kompetisi diantara para perantara. Perasaan senang dan tidak senang pun kerap menjadi perbincangan tersendiri antar keluarga perantara.

Kesadaran 'mengeramatkan' merupakan pengalaman yang menyatu dengan obyek yang ditampilkan, sehingga masyarakat membangun konsepsi makna sebuah praktik berdasarkan kepercayaannya. Kepercayaan itu tidak hanya dapat diperolehnya secara pribadi melalui proses pemahaman, tetapi proses transformasi pengetahuan melalui sang penutur (dukun). Air pancuran, sanggapura putri dan panglima, berbagai sesajian, dan benda-benda ritual, semuanya memiliki fungsi, manfaat, dan makna yang berbeda antara sesama perantara dan pengunjung. Sehingga boleh jadi objek yang sama tidak tampil sebagai alasan ia mengeramatkan suatu benda sehingga tidak mungkin menimbulkan kesadaran 'meyakini dan mengeramatkannya. Bagi Husserl, sang pengemuka fenomenologi, mengurai bahwa kesadaran manusia adalah kesadaran yang terjalin dengan kesadarannya tentang berbagai hal (*dated*) dan keberadaannya dalam berbagai

situasi (*situated*). Dunia manusia bukanlah sekedar kenyataan objektif melainkan merupakan *lebenswelt*, yaitu dunia sebagaimana dialami dan dihayatinya secara subjektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Kepercayaan Masyarakat pada Praktik Magis di Situs Pancur Gading (Pemandian Putri Hijau), Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang masyarakat melakukan praktik magis di Situs Pancur Gading (Pemandian Putri Hijau) di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana pola sinkretisme dari praktik magis yang dilakukan masyarakat Situs Pancur Gading (Pemandian Putri Hijau) di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang?
3. Apa makna praktik magis yang dilakukan masyarakat di Situs Pancur Gading (Pemandian Putri Hijau), Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, adapun tujuan penelitian adalah untuk:

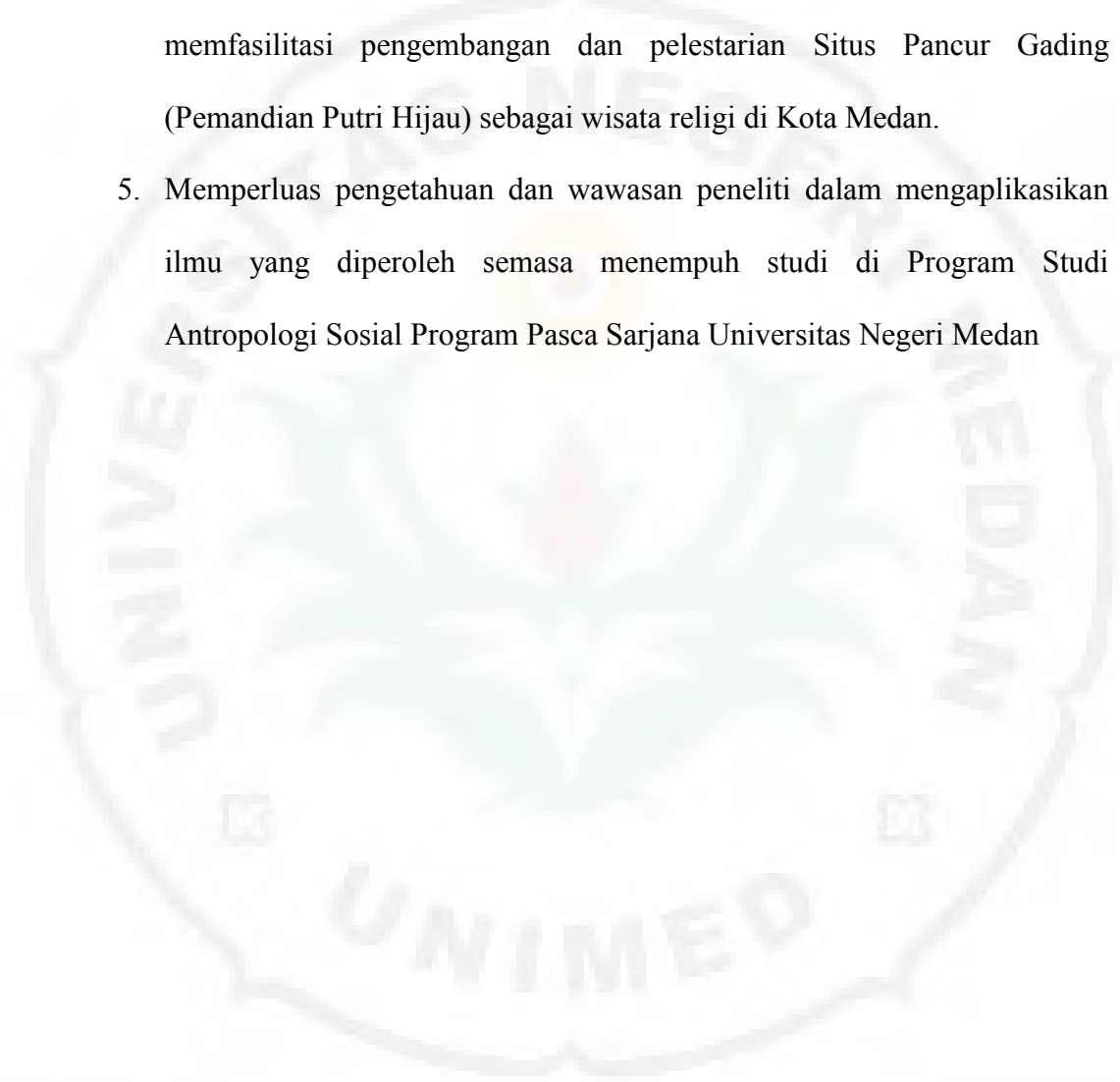
1. Mengetahui latar belakang praktik magis yang dilakukan masyarakat di Situs Pancur Gading (Pemandian Putri Hijau) di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang
2. Menganalisis pola sinkretisme dari praktik magis yang dilakukan masyarakat di Situs Pancur Gading (Pemandian Putri Hijau) di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang
3. Menganalisis makna praktik magis yang dilakukan masyarakat di Situs Pancur Gading (Pemandian Putri Hijau), Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini ialah:

1. Memberikan informasi lebih dalam dan ilmiah terkait praktik magi di Situs Pancur Gading (Pemandian Putri Hijau) di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang
2. Sebagai salah satu referensi ilmiah mengenai keberagaman bentuk praktik magi berbalut religi yang terdapat di Sumatera Utara.
3. Memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam memahami ilmu gaib dan religi yang berkembang pada masa modernisasi saat ini.

4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah untuk memfasilitasi pengembangan dan pelestarian Situs Pancur Gading (Pemandian Putri Hijau) sebagai wisata religi di Kota Medan.
5. Memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh semasa menempuh studi di Program Studi Antropologi Sosial Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan



THE
Character Building
UNIVERSITY